

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PROGRAM *READY TO BE A LEADER* DI SD AL-FALAH DARUSSALAM TROPODO SIDOARJO

Dewi Windasari

Mohammad Syahidul Haq

Manajemen Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

dewiwindasari16010714074@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis implementasi pendidikan karakter melalui program *ready to be a leader*, faktor yang mempengaruhi penerapan program, dan usaha-usaha dalam meningkatkan pendidikan karakter. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini yaitu, kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, wali kelas, dan siswa. Pengambilan data dilakukan dengan wawancara, observasi, studi dokumentasi. Hasil penelitian meliputi 1) Implementasi program *ready to be a leader* di SD Al-Falah Darussalam Tropodo Sidoarjo diimplementasikan melalui beberapa program yakni program kelas *life skill* dan program latihan kepemimpinan atau biasa disebut Tabiat, 2) Faktor yang mempengaruhi penerapan program terbagi atas faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung dalam program ini yaitu kesungguhan dan kerjasama seluruh stakeholder sekolah, dan faktor penghambat yaitu kurangnya percaya diri dari siswa dan kurangnya peran atau kerjasama wali murid, 3) Usaha-usaha untuk meningkatkan pendidikan karakter meliputi: a) Meningkatkan intensitas komunikasi antara sekolah dan wali murid; b) Keseragaman sikap oleh seluruh stakeholder sekolah; c) Koordinasi dan evaluasi antara pembina tabiat dan tim tabiat; d) Pembinaan untuk tim tabiat.

Kata Kunci : program kepemimpinan, kepemimpinan siswa, pendidikan karakter

Abstract

This study aims to determine and analyze the implementation of character education through the ready to be a leader program, factors that influence program implementation, and efforts to improve character education. This research uses a qualitative approach. The subjects of this study were the principal, vice principal of student affairs, homeroom teacher, and students. Data were collected by interview, observation, documentation study. The results of the research include 1) Implementation of the ready to be a leader program at Al-Falah Darussalam Tropodo Elementary School Sidoarjo implemented through several programs, namely life skills class programs and leadership training programs or commonly called Tabiat, 2) Factors that influence program implementation are divided into supporting factors and obstacle factor. Supporting factors in this program are the seriousness and cooperation of all school stakeholders, and the inhibiting factor is the lack of self-confidence of students and the lack of role or cooperation of student guardians, 3) Efforts to improve character education include: a) Increasing the intensity of communication between schools and guardians student; b) Uniformity of attitude by all school stakeholders; c) Coordination and evaluation between character coach and character team; d) Coaching for the Tabiat team

Keywords : leadership program, student leadership, character education

PENDAHULUAN

Sistem Pendidikan merupakan suatu komponen yang sangat berpengaruh dalam menciptakan perubahan, khususnya perubahan dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia, usaha meningkatkan kualitas masyarakat Indonesia serta mewujudkan

pembangunan nasional. Sistem pendidikan di Indonesia diatur dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Kebijakan dari sistem pendidikan nasional yang menyatakan bahwa pendidikan untuk menjadikan peserta didik memiliki akhlak

mulia, kreatif, inovatif, mandiri serta bertanggungjawab. Namun faktanya, masih banyak ditemukan kasus-kasus yang terjadi pada generasi terdidik yang berpendidikan namun tidak diintrepetasikan ketika menjadi pemimpin di negara ini.

Saat ini Indonesia telah dilanda krisis kepemimpinan. Menurut Wirawan (Suntara, 2019) mengatakan bahwa “Sepuluh Tahun Memasuki abad ke-21 Negara Indonesia mengalami krisis kepemimpinan. Rakyat Indonesia akan kehilangan kepercayaannya kepada sebagian besar pemimpinnya: pemimpin politik, pemimpin ekonomi, pemimpin sosial, dan pemimpin agama mereka”. Contoh dari hal ini dapat dibuktikan dari banyaknya kasus memprihatinkan yang telah terjadi di Indonesia, seperti kasus pemimpin yang korupsi, pemimpin yang tidak jujur, dan mementingkan urusan pribadinya daripada anggotanya.

Kasus korupsi di Indonesia sampai saat ini masih menjadi permasalahan yang cukup penting. Pada tahun 2018, Indeks Persepsi Korupsi (IPK) menyebutkan Negara Indonesia menempati posisi ke-89 dari 180 negara. Angka korupsi di Indonesia masih terbilang cukup tinggi lima tahun terakhir pada periode 2014-2019, terdapat 23 kasus korupsi yang melibatkan para anggota dewan. Bahkan kasus korupsi juga menjerat 2 pimpinan DPR RI yaitu Setya Novanto dan Taufik Kurniawan (kompas.com 30/09/2019, oleh Aznella)

Selama empat tahun terakhir 2015-2018 ICW (*Indonesia Corruption Watch*) telah melakukan penelitian terkait kasus korupsi, dan hasil menyebutkan bahwa kasus dugaan korupsi selama empat tahun sebanyak 392 kasus per tahun dengan rata-rata tersangka sebanyak 1.153 orang dengan kerugian negara sebesar Rp. 4,17 Triliun. (sumber: Laporan Tren Penindakan Kasus Korupsi Tahun 2018 oleh ICW)

Pada Tahun 2018 KPK mencatat tersangka kasus korupsi sebanyak 121 orang dengan profesi Kepala Daerah (Gubernur dan Walikota/Bupati): 21 orang, Swasta: 46 orang, Eselon 3: 1 orang, Advokat: 3 orang, Lainnya: 11 orang. Total kerugian 24,47 Miliar (sumber: Tahunan KPK 2018 oleh kpk.go.id)

Fenomena di atas benar-benar sangat memprihatinkan. Sebab, ada pihak yang sangat dirugikan, dalam hal ini ialah rakyat. Rakyat sangat dirugikan dengan kejahatan-kejahatan yang dilakukan oleh pemimpin korup. Kerusakan moral, dan tujuan untuk memperkaya diri akan menjadi bangsa ini menjadi rusak dan

merugi. Jika dilihat dari semua kasus-kasus yang terjadi pada diri seorang pemimpin bangsa tersebut, merupakan orang-orang yang memiliki kecerdasan secara intelektual, tetapi mereka kurang memiliki kepribadian yang berkarakter kepemimpinan yang baik serta berakhlakul karimah sehingga melakukan hal demikian.

Selain fenomena yang terjadi di atas, fenomena lain tentang penyimpangan akhlak juga terjadi di dunia pendidikan. Dalam kenyataannya, masih banyak ditemukan kasus siswa yang berani terhadap guru, tidak menghargai sesama teman, curang dalam akademik, dll. Contoh kasus yang belum lama terjadi di Kupang, NTT, tiga pelajar SMA ditangkap aparat kepolisian lantaran menganiaya gurunya sendiri, karena siswa tidak terima lantaran ditegur belum mengisi absen dikutip dari Liputan6.com (05/03/2020). Kasus tersebut merupakan salah satu dari banyaknya kasus yang masih sering ditemukan dalam dunia pendidikan saat ini.

Proses menumbuhkan kepribadian yang baik secara akhlak, moral dan intelektual, maka tempat yang dapat membentuk manusia menjadi generasi yang berkualitas ialah lembaga pendidikan. Sekolah yang pada dasarnya menjadi wadah dalam mencari ilmu, diharapkan bukan hanya menjadi proses transfer ilmu pengetahuan saja, melainkan sekolah juga harus mendidik putra-putrinya agar mengalami perubahan tingkah laku yang lebih baik. Pembentukan sikap yang berakhlak dan berjiwa *leadership* seperti mandiri, tidak mudah putus asa, bertanggung jawab, serta mampu berbicara pendapatnya didepan umum, akan membawa perubahan yang baik bagi siswa di lingkungannya. hal ini juga penting untuk didukung oleh semua pihak, contohnya dukungan orang tua, lingkungan masyarakat, dan seluruh kegiatan aktifitasnya selama disekolah.

Menurut (Saptono, 2011) menerangkan bahwa pendidikan karakter merupakan usaha yang sengaja dilakukan untuk mewujudkan karakter yang baik melalui kebaikan-kebaikan yang obyektif dan dapat diterima baik untuk individu dan masyarakat. Menurut Thomas Lickona (Dalmeri, 2014) *Good character* meliputi pengetahuan tentang kebaikan, kemudian menghasilkan komitmen atau niat untuk berperilaku baik, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Atau dengan kata lain, karakter yang baik mengacu pada

serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), motivasi (*motivation*), perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*).

Menurut PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia bahwa ada lima nilai utama karakter yang saling berkaitan satu sama lain, kelima nilai utama tersebut adalah religius; nasionalis; mandiri; gotong royong; dan integritas. Kelima nilai tersebut merupakan nilai utama yang tidak berdiri atau berkembang sendiri-sendiri, melainkan selalu berkaitan dan berinteraksi satu sama lain, berkembang secara dinamis dan membentuk keutuhan pribadi. Nilai-nilai utama menurut PPK tersebut juga dapat diimplementasikan dengan tiga pendekatan utama yaitu implementasi berbasis kelas; implementasi berbasis budaya sekolah; dan berbasis masyarakat.

Pendidikan karakter di SD Al-falah Darussalam memiliki desain atau model pendidikan dalam mendidik peserta didik yang mandiri, bertanggung jawab, dan bermartabat. Salah satunya adalah program *ready to be a leader* adalah suatu bentuk program yang dilaksanakan untuk menyiapkan jiwa pemimpin sejak dini pada peserta didiknya, dan memiliki karakter kepemimpinan yang berakhlak baik seperti kepemimpinan nabi Muhammad SAW.

Penerapan pendidikan karakter sudah seharusnya dapat diterapkan sejak dini atau sejak dasar yaitu pada jenjang TK, SD, dan SMP karena karakter berjiwa pemimpin tidak bisa secara instan terbentuk, melainkan tetap memerlukan pembiasaan dengan waktu yang relatif lama. Menurut (Megawangi, 2004) pada usia dini atau biasa disebut usia emas (*golden age*) merupakan tahap usia yang sangat berpengaruh dalam menggali potensi dirinya. Oleh karena itulah, pendidikan karakter sudah seyogyanya dapat diimplikasikan dari pendidikan keluarga atau sejak usia dasar.

Program *ready to be a leader* diterapkan melalui pembekalan *Leadership skill* pada seluruh aktifitas pembelajaran di sekolah dan melekat menjadi pembiasaan atau karakter peserta didik. SD Al-Falah Darussalam merupakan lembaga atau sekolah yang memiliki visi menjadikan sekolah yang seluruh aspek kegiatannya berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah, dan tercermin pada akhlaqul karimah seluruh peserta didik. Hal itulah yang kemudian mendasari terciptanya program *ready to be a leader*, bahwa di dalam islam meyakini bahwa

tujuan penciptaan manusia salah satunya yaitu untuk menjadi pemimpin di muka bumi atau khalifah fil ard (Qs. Al-Baqarah:30).

Berdasarkan hasil penelitian di SD Al-Falah Darussalam Tropodo Sidoarjo. Tujuan penelitian ini meliputi 1) Implementasi program *ready to be a leader* di SD Al-Falah Darussalam Tropodo Sidoarjo, 2) Faktor yang mempengaruhi penerapan program *ready to be a leader* di SD Al-Falah Darussalam Tropodo Sidoarjo, dan 3) Usaha-usaha untuk meningkatkan pendidikan karakter di SD Al-Falah Darussalam Tropodo Sidoarjo.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus. Alasan peneliti menggunakan rancangan studi kasus, karena dengan menggunakan pendekatan studi kasus peneliti dapat mengungkap fenomena dan menganalisis tentang program *ready to be a leader*. Penelitian ini dilakukan di SD Al-Falah Darussalam Tropodo Sidoarjo, yang terletak di Jalan Anggrek No.1 Wisma Tropodo Waru Sidoarjo, Jawa Timur, Indonesia. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi, dengan keterbatasan observasi yang bersifat tidak mendalam, karena terhalang oleh adanya pandemi covid-19. Penelitian ini, menggunakan wawancara semi terstruktur, dengan informan dalam penelitian ini yaitu: Kepala Sekolah, Waka Kesiswaan, Wali Kelas, Siswa, Wali Murid. Pada penelitian ini juga ada dua sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung melalui wawancara mengenai implementasi program *ready to be a leader*. Sedangkan data sekunder yaitu data pendukung yang sumbernya dari dokumen-dokumen, arsip-arsip berupa gambar, catatan peneliti, literature dan refrensi yang ada.

Menurut Miles dan Huberman (2014) analisis data kualitatif memiliki tahapan yang dijadikan sebagai aktivitas penelitian. Aktivitas dalam analisis data menurut Miles & Hiuberman yaitu tahap kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Tahap-tahap dalam penelitian ini meliputi Tahap pra lapangan, tahap kegiatan lapangan atau penelitian, dan tahap penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Pendidikan Karakter melalui Program *Ready to be a Leader* di SD Al-Falah Darussalam Tropodo Sidoarjo

Program *ready to be a leader* di SD Al-Falah Darussalam Tropodo Sidoarjo diimplementasikan melalui dua program yakni program kelas *life skill* dan program latihan kepemimpinan atau biasa disebut Tabiat. Program-program yang diimplementasikan juga tidak terlepas dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

Program *Life Skills*

Program *life skill* merupakan program rutin sekolah yang dilaksanakan setiap satu minggu sekali pada semua kelas. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala sekolah yakni Bu Juniati, S.Pd mengatakan bahwa program *life skill* ini merupakan salah satu program yang disiapkan untuk melatih jiwa kepemimpinan peserta didik. Peserta didik dapat diharapkan mampu melaksanakan dan menguasai setiap tugas yang diberikan oleh guru disekolah tentang bagaimana bertanggungjawab untuk memimpin dirinya sendiri, dan bersikap mandiri. Kegiatan dari program *life skill* ini juga berbeda-beda pada setiap tingkatan kelasnya. Artinya, kegiatan *life skill* yang dilakukan oleh siswa kelas I berbeda dengan kelas 2,3,4,5,dan 6. Kegiatan yang dilakukan siswa sesuai dengan perkembangan anak.

Hal ini sejalan dengan *National Association of High School 1995* (Kamilah, 2019) mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan peserta didik dilihat dari dimensi pengembangannya, yaitu (1) Kebutuhan intelektual, peserta didik akan memiliki rasa selalu ingin tahu, dan akan termotivasi untuk mencapai prestasi saat ditantang untuk memecahkan masalah; (2) Kebutuhan sosial, peserta didik akan memiliki dorongan untuk berinteraksi dengan kawan-kawannya, dan mereka terlibat untuk saling menerima dan mencari kesenangannya; (3) Kebutuhan fisik, peserta didik yang berkembang secara fisik, akan menyebabkan terjadinya perubahan pada gerakan mereka, perubahan fisik antar peserta didik pun juga tidak sama, hal ini yang bisa menjadi antar peserta didik merasa canggung dan tidak terkoordinasi; (4) Kebutuhan emosional dan psikologis, peserta didik akan mengalami perubahan *mood swing*, artinya akan rentan mengalami perubahan emosional yang tidak terduga; (5) Kebutuhan moral, peserta didik juga ada yang mengalami perkembangan dimana

mereka memiliki idealis dan memiliki kemauan kuat untuk dapat mencapai apa yang dia mau; (6) Kebutuhan homodivinous, peserta didik mengakui dirinya sebagai makhluk yang berketuhanan atau makhluk homoriligius yaitu insan beragama.

Menurut penjelasan waka Kesiswaan yaitu Ustad Jumain, S.Pd.,M.Pd mengatakan bahwa kegiatan *life skill* yang diberikan kepada siswa merupakan kegiatan yang diambil dari tugas tema pembelajaran selama dikelas. Siswa mendapat tugas secara mandiri pada setiap sabtu diakhir pekan, kemudian dikumpulkan ketika masuk di hari senin minggu depan. Dalam menyelesaikan tugas *life skill* siswa dapat mengumpulkan form dengan dilengkapi foto atau video dan diberikan penjelasan definisi tugas yang diberikan seperti apa, bagaimana langkahnya, apa saja alat yang digunakan, dan bagaimana komitmen anak untuk melakukan kegiatan tersebut kedepannya. Kegiatan ini juga menjadi tugas bagi orang tua, untuk ikut mendidik putra-puterinya agar selama dirumah pada saat *weekend* mereka tetap produktif. Contoh kegiatan *life skill* seperti kegiatan membantu ibu menyiapkan makan malam, menyiram bunga, membuaat teh/susu untuk keluarga, mencuci sepatu sendiri, membuat celengan dari barang bekas, membuat jus buah untuk keluarga, dll. Kegiatan *life skill* tentu juga berbeda-beda pada setiap jenjang kelasnya. Perencanaan *life skill* juga direncanakan baik oleh sekolah melalui forum rapat stakeholder sekolah bersama Koordinator Jenjang (Korjen) yang membahas kegiatan *life skill* apa saja yang baik bagi peserta didiknya sesuai umur dan perkembangannya. Selain itu, rapat pembahasan *life skill* juga dapat dilaksanakan dengan model *button up* yaitu teknis menjaring aspirasi dari guru (wali kelas) untuk memberikan saran terhadap kegiatan *life skill* yang akan diperuntukkan kepada peserta didiknya selama satu semester. Jadi, kegiatan *life skill* merupakan kegiatan pembinaan karakter anak yang dilakukan secara berkala selama dirumah guna terus melatih jiwa karakter yang baik bagi anak seperti yang tercermin dalam kelima nilai utama PPK.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Alawiyah, 2018) yang mengatakan bahwa pembelajaran di sekolah diharapkan bukan hanya menjadi proses transfer ilmu pengetahuan saja melainkan dapat menjadi wadah bagaimana belajar juga diartikan

sebagai perubahan tingkah laku atau karakter. Menurut (Tannir abir, 2013) Pendidikan Karakter dapat menumbuhkan sikap percaya diri pada siswa, bahkan pada siswa yang berkemampuan rendah, sebab dalam pendidikan karakter mengajarkan untuk berketerampilan baik secara sosial maupun emosional.

Hal ini sejalan juga dengan hasil penelitian MS, Buchory dan Swadayani (2014) bahwa dalam mencapai proses pendidikan karakter yang efektif dan efisien, maka harus didukung proses manajemen pendidikan yang tepat, dari mulai perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan. Menurut hasil penelitian (Tsyganenko, 2014) bahwa mengembangkan program kepemimpinan penting dilakukan oleh setiap manager, sebab program pengembangan kepemimpinan memiliki efek signifikan dan terbukti membawa perubahan nyata bagi organisasi, khususnya program evaluasi organisasi.

Program Tabiat

Program latihan kepemimpinan atau Tim Afeksi Berseri Al-Falah Darussalam Tropodo atau biasa disebut Tabiat merupakan sebuah program kegiatan yang disiapkan untuk melatih para siswa dalam berorganisasi dan memimpin. Bu Yuni selaku Kepala sekolah mengatakan bahwa tabiat seperti organisasi osis pada jenjang SMP. Siswa-siswi yang tergabung dalam tabiat memiliki tugas untuk menjadi contoh bagi teman-temannya dan membantu ustad/ustadzah dalam menertibkan siswa-siswinya. Para tabiat juga akan selalu dikontrol dan diawasi oleh pembina yang berasal dari ustad/ustadzah sekolah. Siswa yang menjadi pemimpin atau tabiat dipilih pada siswa kelas 5. Sebab siswa kelas 5 secara perkembangan psikis, fisik dan intelektual sudah dirasa mampu untuk diberikan tugas tambahan. Kemudian siswa kelas 6 yang pernah menjadi tabiat juga akan menjadi mentor untuk adek-adek kelasnya. Siswa yang terpilih menjadi tabiat dipilih melalui penyeleksian dari sekolah. Penyeleksian tabiat diseleksi oleh wali kelas dan pembina tim tabiat, dalam satu kelas hanya dipilih 6 orang sebagai tim tabiat. Hal-hal yang menjadi pertimbangan untuk diseleksi yaitu praktek sholat, bacaan kegiatan sholat, membaca Al-Quran, hafalan Juz amma, berwudhu. Peserta didik yang terpilih menjadi tim tabiat akan mendapat bimbingan dan pelatihan oleh pembina tim tabiat untuk belajar menjadi pemimpin dalam memimpin teman-temannya di sekolah.

Pelatihan yang diadakan seperti Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa (LDKS) dan outbond training yang dilakukan pada awal periode tim tabiat. Tugas-tugas yang dilakukan oleh tim tabiat antara lain: membantu ustad/ustadzah dalam memberikan contoh yang baik, menertibkan dan mengawasi peserta didik saat beribadah di masjid seperti mengawasi teman-temannya saat berwudhu, sholat, dzikir, dan mengabsen. Tugas tim tabiat bukan hanya mengawasi teman-teman kelas 5 saja, tetapi juga bertanggung jawab dalam mengawasi adek kelas dan kakak kelasnya. Untuk membedakan antara tim tabiat dan bukan, maka tim tabiat setiap hari selalu menggunakan rompi saat disekolah.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Alawiyah, 2018) yang berpendapat bahwa pembiasaan *student leadership* merupakan sebuah upaya untuk membangun sikap kepemimpinan pada peserta didik untuk menjadi peserta didik yang bertanggung jawab. Melalui adanya *student leadership*, peserta didik akan belajar mengenai bagaimana berorganisasi, dan bagaimana memimpin. Pembiasaan dalam sikap spiritual ternyata sama dengan hasil penelitian (Race, 2020) bahwa pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus mampu memberikan kesadaran bagi peserta didik tanpa harus dipaksa.

Kegiatan awal atau dapat disebut pelatihan sejalan dengan hasil penelitian (Fauzan, 2018) bahwa usaha dalam mencapai penanaman karakter yang baik bagi anak salah satunya dengan menerapkan kegiatan yang positif seperti pelatihan, LDKS, *outbond training* dan training-training lainnya yang mendukung, karena siswa akan dilatih untuk mampu bekerja dalam tim, berkomunikasi yang baik dengan teman sesama anggota kelompok, dan berani dalam mengambil keputusan.

Program Tabiat di SD Al-Falah Darussalam yang melatih peserta didiknya dalam kepemimpinan, hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian (Lutfiana, 2017) bahwa membentuk sebuah organisasi siswa pada jenjang sekolah dasar, dapat menjadi wadah belajar bagi siswa dalam menumbuhkan jiwa kepemimpinan, dan membentuk karakter yang baik, hal ini tentunya juga masih dalam pendampingan guru dan pembina organisasi.

Pembentukan karakter juga dilaksanakan dengan menerapkan kegiatan rutin secara sistematis pada kegiatan keseharian siswa saat disekolah. Kegiatan rutin tersebut

terintegrasikan dalam beberapa kegiatan seperti apel pagi, ekstrakurikuler, upacara bendera, dan kegiatan belajar mengajar. Implementasi pembentukan karakter bukan hanya menjadi tanggung jawab guru saja, tetapi seluruh *stakeholder* sekolah wajib untuk mengikuti, melaksanakan dan mendukung kegiatan tersebut. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Rina, 2019) peran siswa dalam belajar kepemimpinan dapat dilakukan diberbagai platform baik intra-kurikuler, ko kurikuler, dan kegiatan keorganisasian lainnya. Contoh keterlibatan siswa SD meliputi organisasi kelas, kegiatan reflektif, dan kegiatan yang melibatkan siswa pada upacara dan acara-acara lainnya. Kegiatan rutin juga sejalan dengan hasil penelitian (Trihantoyo, 2019), bahwa dalam membangun budaya nasionalisme perlu adanya kegiatan yang secara rutin dapat mendorong sikap nasionalisme atau kebangsaan seperti kegiatan apel pagi, upacara rutin, dan peringatan hari-hari besar.

Dengan demikian, proses pendidikan karakter di SD Al-Falah Darussalam yang diimplementasikan melalui program *ready to be a leader*, telah sejalan dengan teori-teori. Program *ready to be a leader* telah mencerminkan kelima nilai utama PPK seperti: religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas, yang diintegrasikan pada kegiatan *life skills* dan program kepemimpinan tabiat.

Faktor yang Mempengaruhi Penerapan Program *Ready to be a Leader* di SD Al-Falah Darussalam Tropodo Sidoarjo

Elemen yang berperan dan memiliki pengaruh dalam implementasi program *ready to be a leader* di SD Al-Falah Darussalam Tropodo Sidoarjo yaitu seluruh stakeholder sekolah, siswa, dan juga wali murid. Menurut (Raka, 2011) dalam upaya mengembangkan karakter baik dalam tataran individu maupun secara kelompok, yang menjadi fokus utama dalam pengembangan karakter yang baik terletak pada faktor yang bisa dipengaruhi, salah satunya peran budaya lingkungan.

Faktor-faktor yang menjadi pengaruh dalam proses pelaksanaan program *ready to be a leader* di SD Al-falah Darussalam Tropodo Sidoarjo terbagi atas faktor yang mendukung dan faktor yang menghambat. Faktor pendukung dalam program ini yaitu kesungguhan dan kerjasama seluruh stakeholder sekolah. Sedangkan faktor penghambat dalam program ini yaitu kurangnya percaya diri dari siswa dan kurangnya peran atau kerjasama wali murid.

Faktor Pendukung

Menurut penjelasan dari ustadzah SD Al-Falah Darussalam, yaitu Ustadzah Siti Rohanah Arifah, S.Si selaku wali kelas 5 beliau mengatakan bahwa kerjasama yang baik dan kesungguhan dari semua stakeholder sekolah merupakan faktor yang mendukung implementasi program *ready to be a leader*. Stakeholder sekolah meliputi kepala sekolah, waka kesisiwaan, waka kurikulum, ustad/ustadzah, tenaga kependidikan, pembina tabiat dan seluruh karyawan sekolah. Sebuah program akan terlaksana dengan baik dan mendapatkan output yang maksimal jika seluruh aspek atau stakeholdernya sejalan dan memiliki perencanaan yang terkonsep baik. Salah satu contohnya yaitu pembina tabiat, pembina tabiat yang berasal dari ustad/ustadzah memiliki peran penting bagi keberlangsungan program *ready to be a leader*. Dimana peran pembina tabiat untuk memberikan pembinaan, bimbingan dan arahan kepada anak-anak yang terpilih menjadi tim tabiat dalam memimpin teman-temannya. Bukan hanya itu, ustad/ustadzah dan para wali kelas juga harus selalu memberikan pengawasan yang berkala bagi seluruh peserta didik, sebab hal tersebut juga menjadi faktor yang berpengaruh dalam mendukung pembentukan karakter yang baik dan kesuksesan dari program *ready to be a leader*. Pengawasan dari guru dapat dilakukan baik secara pengawasan tugas sekolah dan pengawasan secara sikap yang diinterpretasikan lewat wali murid dan kegiatan *life skill*.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Swandar, 2017) yang mengatakan bahwa pembentukan karakter seseorang dengan tingkah laku yang baik maupun yang buruk sangat dipengaruhi oleh lingkungan disekitarnya. Lingkungan sekolah dalam hal ini merupakan semua siswa, guru dan stakeholder sekolah yang menjadi faktor pendukung dalam keberhasilan implementasi program pendidikan karakter. Menurut hasil penelitian dari (Wardhani, 2018) bahwa persepsi guru, stakeholder sekolah, orang tua dan masyarakat tentang pendidikan karakter harus didukung dengan moral literasi dan iklim sosial yang baik agar proses pendidikan karakter dapat berjalan baik.

Faktor Penghambat

Faktor berpengaruh dengan konteks menghambat implementasi program *ready to be a leader* meliputi dukungan wali murid

terhadap program dan kepercayaan diri dari siswa. Menurut penjelasan waka kesiswaan yaitu Bapak Jumain, S.Pd., M.Pd beliau menjelaskan bahwa dukungan atau *support* wali murid terhadap pelaksanaan program *ready to be a leader* sangatlah berpengaruh. Sebab, masih ditemui beberapa orang tua yang merasa belum memahami tujuan pelaksanaan program *ready to be a leader* sehingga masih ditemui orang tua yang memanjakan anaknya karena unsur ketidaktegangan, dan belum belajar mandiri. Oleh sebab itulah *support* dari orang tua sangat diperlukan dalam pelaksanaan program ini karena program ini tidak hanya dilakukan di sekolah, namun juga akan mendapat beberapa tugas di rumah untuk melatih kemandirian siswa melalui tugas *life skill*.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Suntara, 2019) yang salah satunya meneliti hambatan-hambatan yang mempengaruhi pelaksanaan implementasi pendidikan karakter kepemimpinan, salah satunya yaitu hambatan eksternal yang berasal dari faktor lingkungan dan dukungan keluarga yang terkadang tidak sesuai dengan visi dan aturan sehingga melemahkan kembali karakter dan disiplin siswa yang telah terbentuk selama di sekolah. Hal ini juga sejalan dengan pendapat (Bahtiar S, 2019) bahwa tantangan besar bagi setiap generasi untuk mempersiapkan diri menjadi calon orang tua yang akan mewariskan karakter positif, dan ini akan berlaku di seluruh lingkungan pendidikan, yakni keluarga, sekolah, dan masyarakat. Kerjasama yang baik dan saling mendukung serta memiliki konsep yang sistematis dan praktis yang diaplikasikan akan menumbuhkan budaya yang baik sehingga memungkinkan untuk menumbuhkan nilai-nilai karakter yang baik pula.

Faktor berpengaruh selanjutnya yang merupakan faktor penghambat dilengkapi oleh penjelasan dari Kepala Sekolah yaitu Bu Yuni, beliau mengatakan bahwa masih ditemukan beberapa siswa-siswi dari tim tabiat yang ketika disuruh memimpin teman-temannya masih belum percaya diri. Seperti contoh dalam menegur temannya yang bacaan sholatnya salah atau praktek wudhunya belum benar. Oleh sebab itulah siswa-siswi perlu adanya bimbingan dan pembinaan secara berkala agar siswa mampu tampil percaya diri dalam memimpin teman-temannya. Hal ini sejalan dengan penelitian (Swandar, 2017) bahwa faktor penghambat implementasi pendidikan karakter religius di SD Budi Mulia Dua Sedayu Bantul yaitu faktor pada

diri siswa, dimana siswa masih belum dapat menginternalisasikan nilai karakter religius ke dalam dirinya dan masih membutuhkan pembinaan dari guru di sekolah. Hal ini juga sejalan (Baehr, 2017) bahwa untuk mendidik karakter peserta didik pada jenjang sekolah dasar dibutuhkan upaya yang berfokus pada sikap, perasaan, keyakinan dan kepercayaan, untuk menumbuhkan sikap kepercayaan diri pada siswa.

Penerapan program *ready to be a leader* di SD Al-Falah Darussalam Tropodo Sidoarjo dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor yang mendukung penerapan program terus akan dijaga kestabilan dan kekonsistennya agar dapat terus mendukung penerapan program. Namun untuk faktor penghambat, maka perlu adanya usaha atau solusi dalam menangani faktor penghambat penerapan program.

Usaha-Usaha untuk Meningkatkan Pendidikan Karakter di SD Al-Falah Darussalam Tropodo Sidoarjo

Usaha-usaha atau strategi yang dilakukan untuk meningkatkan program pendidikan karakter di SD Al-Falah Darussalam Tropodo Sidoarjo meliputi 1) Meningkatkan intensitas komunikasi antara sekolah dan wali murid; 2) Keseragaman sikap oleh seluruh stakeholder sekolah; 3) Koordinasi dan evaluasi antara pembina tabiat dan tim tabiat; 4) Pembinaan untuk tim tabiat.

Pertama, meningkatkan intensitas komunikasi antara sekolah dan wali murid. Hubungan antara sekolah dan wali murid memang sangat berpengaruh bagi keberlangsungan program, sebab koordinasi yang baik akan memudahkan tersampainya informasi dengan baik pula, selain itu orang tua juga akan memiliki pemahaman yang sama dengan maksud dan tujuan sekolah. Menurut penjelasan guru walikelas yaitu Ustadzah Rifa bahwa saat ini masih banyak orang tua yang memanjakan anaknya ketika mendapat tugas *life skill* atau tugas belajar bersikap mandiri di rumah. Kemudian juga orang tua dari anak-anak tim tabiat masih ada yang menganggap tugas tim tabiat membebani anak-anaknya. Oleh sebab itu, intensitas komunikasi antara sekolah dan wali murid lebih ditingkatkan untuk meningkatkan pendidikan karakter di SD Al-Falah Darussalam Tropodo Sidoarjo. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Suntara, 2019) bahwa upaya yang dilakukan

dalam menanggulangi hambatan dan meningkatkan implementasi pendidikan karakter kepemimpinan melalui program sekolah dengan melakukan pendekatan terhadap warga masyarakat dan melakukan komunikasi dan pertemuan bersama wali murid. Hasil penelitian yang dilakukan (Uliana, 2013) bahwa pendidikan karakter dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan rutin, dan terjadwal seperti mengadakan hubungan kerjasama antara sekolah, guru dan siswa. Usaha ini juga sejalan dengan (Cruickshank, 2017) bahwa sekolah atau kepala sekolah dalam usaha meningkatkan pendidikan karakter juga perlu melakukan pendekatan atau hubungan kerjasama dengan pemangku kepentingan yang terlibat dengan pencapaian pendidikan karakter di sekolah, seperti hubungan baik dengan guru, kepala sekolah, dan masyarakat.

Kedua, keseragaman sikap oleh seluruh *stakeholder* sekolah, merupakan kesamaan sikap yang harus dimiliki dan disepakati oleh seluruh warga sekolah dalam berinteraksi dengan peserta didik. Menurut penjelasan dari Kepala Sekolah yaitu Bu Yuni, yang mengatakan bahwa dalam hal ini harapannya tidak ada guru dan tenaga kependidikan yang sikapnya berbeda-beda saat berinteraksi dengan peserta didik. Misalnya ada salah satu guru terlalu sabar, kemudian ada salah satunya lagi terlalu tegas, dan seterusnya. Keseragaman sikap dapat dicontohkan dengan berjabat tangan ketika bertemu guru atau wali murid, melakukan senyum dan sapa, bertutur kata baik, dan lain sebagainya. Keseragaman sikap juga tidak membedakan tugas mata pelajaran bagi peserta didik yang terpilih dalam tim tabiat dan peserta didik yang biasa. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Syafi', 2018) bahwa salah satu strategi dalam pengembangan karakter *leadership* di SD Sekolah Alam Insan Mulia Surabaya dengan menerapkan strategi keteladanan (*modelling*) dengan menjadikan guru sebagai model atau sumber contoh keteladanan. Juga sejalan dengan hasil penelitian (Lavy, 2019) bahwa upaya dalam menumbuhkan pendidikan karakter yakni dengan memikirkan proses manajemen dari mulai perencanaan sampai evaluasi, termasuk menambah standar, serta menyediakan dan mengembangkan SDM seperti guru, siswa dan seluruh *stakeholder* sekolah.

Ketiga, Koordinasi dan evaluasi antara pembina tabiat dan tim tabiat. Peserta didik yang terpilih untuk mengemban tugas tambahan sebagai pioner bagi teman-temannya atau biasa

disebut tim tabiat memiliki tugas dan tanggungjawab yang berbeda-beda yang telah dibagi oleh pembina tim tabiatnya. Koordinasi atau hubungan baik peserta didik dengan pembina tabiat sangatlah penting, sebab peserta didik juga memerlukan pembelajaran dan pembinaan untuk memiliki ilmu dalam menyelesaikan tugas dan tanggungjawabnya. Selain itu, tim tabiat juga melakukan evaluasi, harapan dari sebuah evaluasi yakni akan mengetahui hasil dan menemukan saran-saran yang lebih baik dan bermanfaat untuk peningkatan pendidikan karakter kedepannya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Santosa, 2017) bahwa evaluasi merupakan bagian utama atau bagian penting dalam komponen suatu kegiatan pembelajaran agar dapat mengumpulkan informasi tentang pembelajaran dan melihat apa kekurangan dan kelebihan dari peserta didik dalam melakukan kegiatan tersebut. Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian (Halawi, 2017) bahwa dalam menciptakan keharmonisan organisasi dan tercapainya tujuan maka harus memiliki sikap saling percaya atau karakteristik kepercayaan, baik pemimpin dengan anggota, atau pembina dengan organisasi.

Keempat, Pembinaan untuk tim tabiat. Pola pembinaan yang dilaksanakan sekolah untuk meningkatkan pendidikan karakter melalui kegiatan pelatihan seperti kegiatan seminar kepemimpinan untuk menambah wawasan kepemimpinan, LDKS untuk melatih cara disiplin dan berdinamika, rapat kerja, regenerasi pengurus dari tim tabiat sebelumnya ke setelahnya. Semua kegiatan tersebut merupakan sebuah upaya dalam meningkatkan potensi tim tabiat untuk bisa lebih baik lagi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Joko, 2018) bahwa upaya dalam mengembangkan sikap kepemimpinan untuk para siswa yakni dengan memberikan sebuah pembinaan, pelatihan dan bimbingan untuk wadah mereka mencari ilmu agar mereka memiliki bekal dalam menjalankan kegiatan program organisasinya. Hal tersebut juga sejalan dengan hasil penelitian (Syam, 2020) bahwa dalam proses pembinaan pembentukan karakter kepemimpinan, siswa juga perlu diberikan tolok ukur keberhasilan seperti pengujian tes, evaluasi diri dan pengujian pemecahan masalah. Menurut (Iordanoglou, 2014) program pelatihan bertujuan agar peserta memiliki kesempatan untuk belajar dan bereksperimen, dan program tidak menjadi

satu-satunya usaha dalam peningkatan keterampilan kepemimpinan, namun juga mencakup konsep dan memberikan alat dasar untuk membantu kegiatan peserta kedepannya.

Usaha-usaha yang dipaparkan di atas telah berupaya dalam meningkatkan pendidikan karakter di SD Al-Falah Darussalam. Usaha-usaha tersebut juga berusaha menjawab dari faktor penghambat yang dihadapi oleh pendidikan karakter di SD Al-Falah Darussalam Tropodo Sidoarjo.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Implementasi program *ready to be a leader* di SD Al-Falah Darussalam Tropodo Sidoarjo diimplementasikan melalui beberapa program yakni program kelas *life skill* dan program latihan kepemimpinan atau biasa disebut Tabiat. Program *life skill* merupakan program rutin sekolah yang dilaksanakan setiap satu minggu sekali pada semua kelas. Kegiatan dari program *life skill* ini juga dikemas berbeda-beda pada setiap tingkatan kelasnya. Sedangkan program latihan kepemimpinan atau Tim Afeksi Berseri Al-Falah Darussalam Tropodo atau biasa disebut Tabiat merupakan sebuah program kegiatan yang disiapkan untuk melatih para siswa dalam berorganisasi dan memimpin. Tim tabiat seperti osis pada jenjang SMP. Tim tabiat memiliki tugas untuk menjadi contoh bagi teman-temannya dan membantu ustad/ustadzah menertibkan siswa yang lainnya. Oleh sebab itulah pemilihan tim tabiat diseleksi secara khusus, dan diambil 6 orang dari kelas 5. Tim tabiat bukan hanya belajar bagaimana memimpin teman-temannya, namun juga memimpin seluruh peserta didik di SD Al-Falah Darussalam baik kakak kelas dan adek kelas. Sebagai pembeda disekolah tim tabiat menggunakan rompi.
2. Faktor yang mempengaruhi penerapan program *ready to be a leader* di SD Al-Falah Darussalam terbagi atas faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung dalam program ini yaitu kesungguhan dan kerjasama seluruh stakeholder sekolah. Sedangkan faktor penghambat dalam program ini yaitu kurangnya percaya diri dari siswa dan kurangnya peran atau kerjasama

wali murid. Stakeholder sekolah meliputi kepala sekolah, waka kesiswaan, waka kurikulum, ustad/ustadzah, tenaga kependidikan, pembina tabiat dan seluruh karyawan sekolah.

3. Usaha-usaha untuk meningkatkan pendidikan karakter di SD Al-Falah Darussalam Tropodo Sidoarjo meliputi a) Meningkatkan intensitas komunikasi antara sekolah dan wali murid; b) Keseragaman sikap oleh seluruh stakeholder sekolah; c) Koordinasi dan evaluasi antara pembina tabiat dan tim tabiat; d) Pembinaan untuk tim tabiat.

Program pendidikan karakter yang dilakukan SD Al-Falah Darussalam melalui Program *ready to be a leader* telah mencerminkan kelima nilai utama PPK seperti: religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Kelima nilai tersebut tercermin pada kegiatan *life skills* dan Program Tabiat atau Program latihan kepemimpinan. Selain itu upaya-upaya juga terus dilakukan guna mencapai *Good character* untuk semua peserta didiknya yang mengacu pada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), motivasi (*motivation*), perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*).

SARAN

Berdasarkan paparan data, temuan penelitian, pembahasan, serta kesimpulan, maka peneliti mengemukakan beberapa saran-saran yang ditujukan untuk:

1. Kepala Sekolah, yang merupakan penanggung jawab program pendidikan karakter *ready to be a leader* hendaknya dapat membuat *schedule* pengontrolan yang lebih intens untuk wadah saling koordinasi dengan tim-tim guru, tim pembina tabiat, waka kesiswaan, dan wali murid juga untuk wadah *sharing-sharing* antar stakeholder sekolah.
2. Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, merupakan penanggung jawab program *ready to be a leader* yang membantu tugas kepala sekolah. Waka kesiswaan yang memiliki akses lebih dekat dalam hal pengkoordinasian tabiat bersama tim pembina tabiat, maka hendaknya dapat lebih memberikan masukan dan membantu pembina tabiat dalam mengelola. Selain itu, waka kesiswaan juga hendaknya membuat petunjuk teknis atau modul yang berisikan

- tugas-tugas *life skill* dari kelas 1 sampai kelas 6 yang telah disusun dari hasil rapat kerja di awal periode. Jadi, semua stakeholder sekolah akan memahami dan mengetahui apa saja tugas-tugas *life skill* dan juga dapat menjadi file atau dokumen sekolah.
3. Wali kelas/ustad-ustadzah, merupakan bagian terpenting dalam program *ready to be a leader*. Selain menjadi orang pertama yang selalu mengontrol dan mendidik putra putri didiknya di kelas, ustad/ustadzah juga selalu berkoordinasi dengan wali murid selama 24 jam. Hal ini yang kemudian menjadikan ustad/ustadzah menjadi bagian terpenting. Maka saran untuk ustad/ustadzah kedepan dapat lebih mampu menjaga tali silaturahmi dengan wali murid demi mencapai karakter peserta didik yang direncanakan, dan dapat selalu memberikan bimbingan terbaik atau inovasi-inovasi kepada semua putra-putri didiknya tanpa membeda-bedakan.
 4. Pembina Tabiat, merupakan ustad/ustadzah atau guru yang diberikan kepercayaan lebih dalam membina anak-anak terpilih dalam memimpin teman-temannya saat beribadah di masjid, dan membantu ustad/ustadzah dalam menertibkan teman-temannya. Hal tersebut juga menjadikan pembina tabiat memegang peranan penting bagi keberlangsungan tim tabiat. Maka hendaknya, pembina tabiat dapat terus mengayomi dan membimbing anak-anak tim tabiat, juga memberikan pelatihan, pembinaan, dukungan, dan masukan yang membuat anak-anak tim tabiat tidak merasa terbebani dan tidak ketinggalan pelajaran meski harus membagi waktunya.
 5. Peneliti lain, harapan untuk peneliti lain yang fokus atau topiknya sama yakni tentang implementasi pendidikan karakter dalam membangun jiwa kepemimpinan sejak dini, semoga refrensi dan informasi ini dapat bermanfaat, meski menggunakan desain penelitian yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Alawiyah, R. 2018. Penerapan Pendidikan Karakter Sikap "Student Leadership" (Kepemimpinan Siswa) untuk Meningkatkan Sikap Mandiri dan Prestasi Belajar di Kelas 1 Sekolah Dasar. *Journal ISSN: 2528-5564 Universitas Negeri Jakarta (online)*.
- Aznella, L. 2019. *DPR 2014-2019, Perjalanan Lima Tahun dengan Tiga Ketua*. <https://www.kompas.com/>.
- Baehr, J. 2017. The Varieties of Character and Some Implications for Character Education. *Journal Youth Adolescence 46 No. 1153-1161, DOI 10.1007/s10964-017-0654-z*.
- Bahtiar S, A. E. 2019. Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Berbasis Pendekatan Leadership 4h. *journal.uinsgd.ac.id*.
- Cruickshank, V. 2017. The Influence of School Leadership on Student Outcomes. *Journal of Social Science Vo.5, 115-123, https://doi.org/10.4236/jss.2017.59009*.
- Dalmeri. 2014. Pendidikan untuk Pengembangan Karakter (Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam Educating for Character). *Al-Ulum Vol 14 No 1, 269-288, http://journal.iaingorontalo.ac.id/*.
- Fauzan, D. 2018. Hubungan Antara Metode Outbound Training dengan Pembentukan Karakter Kepemimpinan Siswa Kelas V di SD Sekolah Alam Bintaro. *Jurnal Pendidikan Guru MI VOL 5(1):53-68*.
- Halawi, A. 2017. Trust as a personal characteristic for the Lebanese C-Level Executives. *Journal of Applied Bussiness Research Vol 5, 28-38, https://www.researchgate.net/*.
- Indonesia Corruption Watch (ICW). 2018. Laporan Tren Penindakan Kasus Korupsi Tahun 2018. <https://antikorupsi.org/>.
- Iordanoglou, D. 2014. The Development of an Innovative Leadership Training Programme for European Young Professionals in Times of Crisis. *Journal International Scientific Conference: Economics and Management, ICEM 23-25, Doi: 10.1016/j.sbspro.2014.11.128*.
- Joko, T. 2018. Implementasi Manajemen Organisasi Siswa Intra Sekolah sebagai Strategi dalam Pengembangan Kepemimpinan Siswa SMP Negeri 2 Sukadana. *Jurnal Lentera Pendidikan Pusat Penelitian LPPM UM METRO Vol.3 No.1 Juni 2018*.

- Kamilah, R. 2019. Implementasi Program Business Day dalam Membangun Jiwa Kewirausahaan di SD Al-Hikmah Surabaya. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan* Vol 7, No 3 2019. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/i>.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. (2017). *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*.
- Komisi Pemberantasan Korupsi. 2018. Laporan Tahunan KPK 2018. <http://www.kpk.go.id/>.
- Lavy, S. 2019. A Review of Character Strengths Interventions in Twenty-First-Century Schools: their Importance and How they can be Fostered. *The International Society for Quality of Life Studies and Springer Nature*, <https://doi.org/10.1007/s11482-018-9700-6>.
- Lutfiana, F. 2017. Pendidikan Sikap Kepemimpinan Siswa di SD IT Luqmna Al-Hakim International Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 10 Tahun ke 6*, <http://journal.student.uny.ac.id/>.
- Megawangi, R. 2004. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Indonesia Heritage Fondation.
- Miles, M. B. & Huberman, A. M. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook Edition 3*. California: Sage Publication Inc.
- MS, Buchory & Swadayani, T. 2014. Implementasi Program Pendidikan Karakter di SMP. *Jurnal Pendidikan Karakter Vol Iv No 3*, <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i3.5627>.
- Race, A. 2020. Pelaksanaan Full Day School Guna Pembentukan Karakter dan Pengembangan Sikap Spiritual Siswa-Siswi. *Jurnal Turatsuna Vol 2, No 1* <http://riset.unisma.ac.id/>.
- Raka, G. 2011. *Pendidikan Karakter di Sekolah: Dari Gagasan ke Tindakan*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, Kompas.
- Rina, L. 2019. Student Leadership in School: Internalization of Entrepreneurial Competence and Character. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan Vol 21 No.1*, DOI: 10.9744/jmk.21.1.1-8.
- Santosa, I. 2017. Program Pendidikan Kepemimpinan di Sekolah Dasar. *Tadbir Muwahhid, Vol 1 No 2*.
- Saptono. 2011. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter Wwasan, Strategi, dan Langkah Praktis*. Jakarta: Erlangga Group.
- Suntara, R. A. 2019. Implementasi Pendidikan Karakter Kepemimpinan melalui Program Sekolah dengan Sistem Boarding School studi kasus di SMK Darut Tauhid Boarding School Bandung. *Skripsi (Online)* <http://repository.upi.edu/>. Diakses 8 November 2019.
- Swandar, R. 2017. Implementasi Pendidikan Karakter Religius di SD Budi Mulia Dua Sedayu Bantul. <http://repository.upy.ac.id/id/eprint/1535>, 7.
- Syafi', M. S. 2018. Model Pengembangan Karakter Leadership Siswa Sekolah Dasar. (*Studi Kasus di SD Sekolah Alam Insan Mulia Surabaya*) <http://etheses.uin-malang.ac.id/11111/>.
- Syam, A. 2020. Strategy for Establishment Santri Leadership Character. *Jurnal Pendidikan Islam (ISTAWA) Vol.5 No.1*, DOI: 10.24269 / ijpi.v5i1.2197, <http://journal.umpo.ac.id/index.php/istawa/>.
- Tannir, A. & Al-Hroub, A. 2013. Effects of Character Education on The Self Esteem of Intellectually Able and Less Able Elementary Students in Kuwait. *International Journal of Special Education, Vol 28 No.1*, <https://www.semanticscholar.org/>.
- Trihantoyo, S. 2019. Strategi Kepala Sekolah dalam Membangun Karakter Siswa melalui Program Budaya Nasionalisme di MTS Negeri 2 Surabaya. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan, Vol.7 No.1*, <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/>.
- Tsyganenko, M. 2014. The Effect of a Leadership Development Program on Behavioral and Financial Outcomes: Kazakhstani Experience. *Journal Social and Behavioral Sciences* 124 No.486-495, Doi: 10.1016/j.sbspro.2014.02.511.
- Uliana, P. 2013. Implementasi Pendidikan

Karakter Melalui Kultur Sekolah Pada Siswa Kelas XI Di SMA NEGERI 1 GEDANGAN. *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan* No 1 Vol 1, <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/>.

Undang-Undang. (n.d.). No 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Wardhani, P. 2018. Moral Literacy and Social Climate with Perception Teacher's Character Education in Elementary School. *Journal Advances in Social Science, Education and Humanities Research* Vol.251, <http://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>.